

Term of Reference Program Wicara - Tata Desa-Kota dan Dilema Lahan Penghidupan Kita

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2023 | Kembul Mumbul

24 September – 15 Oktober 2023 di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

A. Premis Festival

Terma ketahanan pangan kami terapkan dalam penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2023 melalui tema Kembul Mumbul. Di dalam konteks kultur Jawa, kembulan merupakan sebuah peristiwa kolektif yang ditandai dengan aktivitas menikmati hasil pangan di satu media saji yang sama. Inti dari kembulan adalah rasa saling berbagi kenikmatan untuk mengucapkan syukur terhadap berbagai usaha dan berkat yang telah dirasakan dari peristiwa sehari-hari. Istilah mumbul, melanting atau membumbung, merupakan upaya kami melambungkan sesuatu hal yang penting terkait persoalan ketahanan pangan. Secara mendasar, Kembul Mumbul dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk memunculkan, memantik, dan mendorong kita semua agar menjadi gerakan kesadaran bersama terkait persoalan ketahanan pangan.

Kembul Mumbul sebagai tema Festival Kebudayaan Yogyakarta 2023 kami nyatakan melalui tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut menjadi pembeda antara pengertian ketahanan pangan secara global yang menekankan pada ketersediaan, keterjangkauan, kegunaan, dan kestabilan pangan dengan Kembul Mumbul yang mengupayakan aspek kultural sebagai fondasi. Pada dimensi pertama, kami hadir sebagai sebuah ruang pertemuan bagi setiap warga untuk merayakan peristiwa saling berbagi. Selanjutnya, dimensi kedua untuk menandai segala permasalahan yang kompleks antara peran warga, budaya pengolahan pangan, kondisi alam, corak pengetahuan, dan ragam persoalan lainnya. Terakhir, pada dimensi ketiga sebagai ruang keterlibatan warga untuk menginisiasi perubahan ke arah kehidupan yang berdaulat dan menancapkan lebih dalam lagi semangat kolektivitas melalui peristiwa kultural.

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2023 ada tidak sekadar sebagai peristiwa selebrasi. Hari-hari ini pangan telah menjadi persoalan kolektif yang menguji solidaritas antar warga ketika terjadi bencana dan krisis di suatu tempat. Kami mengajak semua untuk mengupayakan berbagai pertemuan sekaligus membahas beragam persoalan ketahanan pangan yang sama-sama kita alami.

B. Wicara - Tata Desa-Kota dan Dilema Lahan Penghidupan Kita

Program wicara merupakan sajian seminar dan diskusi tematik, menyongsong tema besar FKY. Wicara, dengan demikian menjadi nama program tetap yang akan berlangsung selama FKY diadakan setiap tahunnya. Adapun tahun 2023, FKY mengusung tema: "Ketahanan Pangan". Oleh karenanya, wicara menghadirkan beberapa tema seminar dan diskusi tematik yang berkaitan dengan isu "Ketahanan Pangan", khususnya berkaitan dengan konteks kebudayaan di Yogyakarta. Selengkapnya dalam "Wicara" sebagai berikut:

Daftar Pembicara/Pengisi

1. Pembicara : Atrida Hardianti (Dosen PWK UGM)
Ahmad Nashih Luthfi (Pemerhati Isu Agraria dan Dosen STPN)
2. Moderator : Adhi Pandoyo

C. Materi Topik

Berkaitan dengan persoalan stunting dan pangan dalam wicara sebelumnya, maka menjadi penting untuk melihat dalam lanskap yang lebih luas, yakni aspek agraria. Oleh karenanya kedaruratan yang tak kalah penting, adalah salah satu masalah paling mendasar dalam agrarian, yakni redistribusi tanah dan ketersediaan lahan pertanian maupun penghidupan secara umum. Apabila UUPA 1960 yang legendaris sebagai dasar pemikiran keadilan agrarian di Indonesia mesti ditengok kembali, maka persoalan degradasi lahan sebagai akibat dari monopoli penguasaan tanah dan mekanisme perebutan ruang desa maupun kota, menjadi persoalan penting dalam konteks Yogyakarta.

Di satu sisi, terjadi de-peasantization yang mengakibatkan meluasnya kultur perkotaan dan buruh pabrik dan industri kreatif di Yogyakarta, menjadikan melemahnya minat pada pertanian. Hal mana didukung oleh masifnya pembangunan perumahan sebagai efek dari pariwisata yang brutal, sehingga menyulap banyak lahan pertanian yang dianggap tidak lagi produktif -akibat lemahnya produksi panen oleh beragam sebab,

hingga kebutuhan mendesak dalam budaya ruang urban- menjadi tanah untuk pemukiman, perhotelan dan komersialisasi non pertanian.

Oleh karenanya, Wicara darurat kedua, dalam tajuk "Darurat Lahan Penghidupan di Provinsi DIY" sengaja berencana menghadirkan akademisi yang concern pada isu agraria sekaligus pengajar di STPN (Sekolah Tinggi Pertanian Nasional), yakni Ahmad Nashih Luthfi. Selain itu secara khusus menghadirkan Atrida Hadianti, selaku peneliti planologi kawasan dan dosen PWK UGM, yang akan membagikan perspektif perencanaan tata kota dan desa dalam melihat kasus Yogyakarta. Sehingga melalui kehadiran para ahli dan aktivis inilah, masyarakat yang hadir bisa turut mendapat kabar termutakhir dalam isu agrarian, secara khusus dalam konteks Kulon Progo yang demikian kental dalam persoalan agrarian, semisal yang masyhur soal pendirian Bandara hingga tambang pasir pantai; hingga persoalan agrarian secara umum di Indonesia selaku refleksi dan pewacanaan bersama.

Beberapa pertanyaan pemantik:

1. Bagaimana memahami konsep dan praktik tata desa-kota di Yogyakarta (maupun perbandingannya, pembeda dan relasinya), sehingga dipahami pula problematika hingga kebijakannya di Yogyakarta? (Pembicara 1)
2. Bagaimana persoalan desa-kota di Yogyakarta dipahami dalam lanskap dan kajian agraria, baik dalam sejarah, hingga persoalan yang terus berlanjut hingga kini, sehingga dipahami problematika dari akar rumput hingga utamanya kebijakannya (penguasaan tanah dan distribusinya kini -reforma agraria-)? (Pembicara 2)
3. FKY sebagai festival kebudayaan, bertujuan membawa segala persoalan untuk didudukkan dalam konteks dan lanskap kebudayaan yang luas dan kompleks; oleh karenanya, bagaimana memahami persoalan kelangkaan lahan penghidupan (tanah untuk perumahan, tanah untuk pertanian rakyat dst) di satu sisi, dalam segi tata desa-kota maupun di sisi lain/bersamaan dari sektor penguasaan tanah dan problematika agraria, dalam lanskap kebudayaan Yogyakarta, maupun Indonesia secara umum? (Pembicara 1 dan 2)

C. Rundown Acara

Jumat, 6 Oktober 2023 13.00-14.30 WIB					
No	Waktu		Durasi	Aktivitas	Deskripsi
1	14.00	14.30	30 menit	Registrasi	Registrasi Peserta
2	14.30	14.40	10 Menit	Opening	Moderator membuka acara
3	14.40	15.30	50 Menit	Diskusi	Moderator memantik diskusi dengan narasumber dan peserta
4	15.30	15.55	25 Menit	Tanya Jawab	Moderator membuka sesi tanya jawab untuk peserta
5	15.55	16.00	5 Menit	Closing	Moderator menutup acara

D. Narahubung

Adhi Pandoyo
085-643-5000-58
adhipand@gmail.com